

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kurangnya Minat Ibu Dalam Menggunakan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Meni Anggrayani, Ratna Dewi, Eka Rahmawati

Prodi SI Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang
Alamat Email : anggrayanimeni@gmail.com

Abstrak

Kontrasepsi implant merupakan salah satu metode efektif untuk mencegah kehamilan, namun tingkat penggunaannya di masyarakat masih rendah. Data LKRI tahun 2023 urutan ke 3 dengan persentase 6,2%. Di wilayah kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim tahun 2024 jumlah akseptor implant hanya 5,3% dan pada awal tahun 2025 hanya 2,7% lebih rendah dibandingkan kontrasepsi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, paritas, dan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi implant di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim tahun 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KB aktif Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, jumlah sampel sebanyak 82 responden yang dipilih menggunakan teknik sampling *Accidental Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur untuk mengukur variabel pengetahuan, paritas, dukungan suami, serta pemakaian kontrasepsi implant. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), paritas ($p=0,002$), dan dukungan suami ($p=0,002$) dengan pemakaian kontrasepsi implant. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan, paritas, dan dukungan suami berperan penting dalam menentukan minat ibu terhadap pemakaian kontrasepsi implant.

Kata kunci : Dukungan Suami, Kontrasepsi Implant, Pengetahuan, Paritas

Abstract

Implant contraception is one of the effective methods to prevent pregnancy; however, its utilization in society remains low. According to LKRI data in 2023, implants ranked third with a percentage of 6.2%. In the working area of Sukarami Public Health Center, Sungai Rotan Sub-district, Muara Enim Regency, the number of implant acceptors was only 5.3% in 2024 and decreased to 2.7% in early 2025, which is lower compared to other contraceptive methods. This study aims to determine the relationship between knowledge, parity, and husband's support with the use of implant contraception in the working area of Sukarami Public Health Center, Sungai Rotan Sub-district, Muara Enim Regency in 2025. The research design employed was an analytic survey with a cross-sectional approach. The study population consisted of all active family planning participants at Sukarami Public Health Center, Sungai Rotan Sub-district, Muara Enim Regency, with a total sample of 82 respondents selected using accidental sampling. The research instrument was a structured questionnaire to measure variables of knowledge, parity, husband's support, and the use of implant contraception. Data analysis was conducted univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between knowledge ($p=0.000$), parity ($p=0.002$), and husband's support ($p=0.002$) with the use of implant contraception. The conclusion of this study is that knowledge, parity, and husband's support play an important role in determining women's interest in using implant contraception.

Key Words: Husband's Support, Implant Contraceptives, Knowledge, Parity

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 23 Februari 2026, Accepted 24 Juni 2026, Published 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Kematian maternal secara global masih berada pada taraf yang memprihatinkan. Laporan (WHO, 2025a) memperkirakan bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat sekitar 260.000 perempuan yang wafat pada fase kehamilan hingga pascapersalinan. Sekitar 92% dari total kasus tersebut terpusat di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah ke bawah. Menanggapi situasi ini, target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mendesak penurunan rasio mortalitas ibu menjadi di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2025b). Salah satu langkah strategis untuk menekan angka tersebut sekaligus menjaga kesehatan reproduksi adalah melalui program keluarga berencana.

Sebagai sebuah solusi yang sangat menjanjikan, kontrasepsi implant dirancang berupa sistem pencegahan kehamilan subdermal dengan pelepasan progestin sintetis berdosisi rendah secara berkala. Metode ini tidak hanya memastikan proteksi dalam waktu yang lama, tetapi juga menjamin pemulihan kesuburan secara cepat ketika alat tersebut dicabut (Kesehatan et al., 2024). Terdapat banyak manfaat yang menjadikan metode ini sangat dianjurkan, terutama karena efektivitasnya tercatat amat tinggi dalam menunda kehamilan (Laelah et al., 2020). Berbagai keistimewaan lainnya meliputi kemampuannya untuk meminimalisasi volume

perdarahan bulanan, tidak memicu kenaikan tekanan darah, serta menurunkan risiko terjadinya kehamilan ektopik. Alat ini juga sangat ideal diterapkan pada perempuan yang memiliki larangan medis terhadap hormon estrogen, aman bagi kelancaran ASI, dan berkontribusi secara positif terhadap perbaikan kondisi anemia ibu (Kesehatan et al., 2024).

Paradoksnya, tingginya efektivitas tersebut tidak serta-merta sejalan dengan preferensi pemakaian di masyarakat. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), potret penggunaan kontrasepsi di tingkat global memperlihatkan bahwa implan hanya meraup persentase sebesar 7,3%. Proporsi ini tertinggal jauh dari metode suntik yang mendominasi (35,3%), disusul pil (30,5%) dan IUD (15,2%), sedangkan 11,7% sisanya merupakan berbagai metode lain. Pola kecenderungan serupa turut terkonfirmasi secara nasional. Publikasi Kependudukan Republik Indonesia (2024) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023, suntikan masih menjadi pilihan utama di Indonesia dengan angka 35,4%. Peringkat berikutnya ditempati oleh pil (7,7%), sementara implan berada di urutan ketiga (6,2%), mendahului IUD (5,1%), Metode Operasi Wanita atau MOW (2,4%), serta kondom (1,5%).

Mengerucut pada lingkup regional, Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) merilis bahwa dari total 962.888 peserta aktif di Provinsi

Sumatera Selatan pada 2023, mayoritas pilihan jatuh pada suntikan (64,5%). Pemakai implan menempati posisi kedua dengan 16,4%, diiringi oleh pil (14%), serta persentase kecil pada IUD (2%), kondom (2%), MOW (1%), dan Metode Operasi Pria atau MOP (0,1%). Di area Kabupaten Muara Enim pada tahun yang sama, tercatat 82.427 pemakai aktif (BPS, 2024). Suntikan kembali merajai dengan 52.885 akseptor (64,1%), disusul secara berdekatan oleh pil (15,5%) dan implan (15,2%). Metode minoritas lainnya mencakup kondom dan IUD yang masing-masing di angka 2%, MOW (1%), serta MOP (0,2%).

Ketimpangan minat ini terekam semakin tajam pada tingkat fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Sepanjang tahun 2024, Puskesmas Sukarami melayani 5.828 akseptor, di mana 87,1% (5.076 orang) didominasi oleh pengguna suntik, disusul pil (5,8%), dan implan yang hanya menjangkau 5,3% (311 orang). Memasuki triwulan perdana 2025 (Januari–Maret), dari 472 akseptor tercatat, dominasi suntik melonjak pesat hingga 92,6%, sedangkan pamor implan merosot tajam ke angka 2,7% (13 orang), tertinggal dari pil (6%). Selebihnya terbagi sangat kecil untuk kondom (1,3%) serta MOW dan MOP (masing-masing 0,2%).

Fenomena keengganan ini memperlihatkan bukti nyata akan kurangnya minat ibu yang disebabkan oleh multivariabel. Mengacu pada (Ikhtiyaruddin, 2022), minimnya tingkat pemakaian implant kb

dilatarbelakangi oleh serangkaian faktor-faktor pendorong maupun penghambat. Dari aspek predisposisi, keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi dan sikap perempuan, kematangan usia, jumlah anak (paritas), riwayat pendidikan, hingga status ekonomi rumah tangga. Di sisi lain, pertimbangan ini juga dikendalikan oleh faktor pemungkin, seperti ketersediaan fisik dan aksesibilitas sarana medis terdekat. Terakhir, terdapat faktor penguat krusial yang sangat menentukan persetujuan tindakan, yakni ketiadaan atau hadirnya dukungan langsung dari pihak suami.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, penelitian yang secara khusus menganalisis rendahnya minat penggunaan kontrasepsi implant pada tingkat pelayanan kesehatan primer masih terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat seperti dukungan suami dalam penggunaan implant juga belum banyak dilakukan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sukarami. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi implant.

METODE PENELITIAN

Desain observasional berjenis potong lintang (cross-sectional) dengan pendekatan kuantitatif diaplikasikan guna mengevaluasi

tiga variabel secara serentak. Variabel tersebut mencakup tingkat pengetahuan, status paritas, serta dorongan suami terkait penggunaan kontrasepsi, khususnya jenis kontrasepsi implant.

Terkait kerangka waktu dan lokasi, tahap operasional penelitian ini dieksekusi selama rentang Juni hingga Juli 2025 di lingkup kerja Puskesmas Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim. Dari total populasi sasaran yang berjumlah 472 peserta aktif di area tersebut, ditetapkan sebanyak 82 orang sebagai sampel definitif. Angka ini diperoleh melalui perhitungan matematis dengan menggunakan acuan rumus Slovin.

Proses penarikan sampel tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap anggota populasi akibat penerapan teknik pengambilan sampel tak acak bertipe aksidental (*accidental sampling*). Oleh karena itu, kriteria utama terpilihnya responden sangat bergantung pada kesukarelaan

berpartisipasi serta kemudahan akses saat observasi lapangan berlangsung.

Adapun pengumpulan data primer bertumpu pada interaksi tatap muka melalui wawancara dan distribusi kuisioner kepada para responden. Seluruh instrumen tersebut telah diformulasikan secara spesifik guna menilai kedalaman wawasan, riwayat persalinan, beserta keterlibatan suami dalam keputusan mengadopsi kontrasepsi implant.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemakaian kontrasepsi implant, sedangkan variabel independen meliputi pengetahuan, paritas, dan dukungan suami. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Kuesioner diuji validitas menggunakan korelasi Product Moment dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai $\geq 0,60$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan seluruh responden memberikan informed consent sebelum pengumpulan data dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

1. Pemakaian Kontrasepsi Implant

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pemakaian Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

| No. | Pemakaian Kontrasepsi Implant | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------|----------------------------------|------------------|-------------------|
| 1. | Ya | 8 | 9,8 |
| 2. | Tidak | 74 | 90,2 |
| Total | | 82 | 100 |

Mayoritas responden enggan menjadikan kontrasepsi implant sebagai metode pencegah kehamilan pilihan mereka. Berdasarkan tahap pengumpulan data terhadap 82 peserta, terlihat disparitas angka yang sangat mencolok terkait penggunaan kontrasepsi ini. Persentase ketidakikutsertaan menyentuh angka 90,2% (74 orang). Di sisi lain, kelompok yang memutuskan untuk melakukan pemakaian kontrasepsi implant tergolong sangat minim, yakni hanya sebesar 9,8% (8 responden).

2. Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

| No. | Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------|-------------|------------------|-------------------|
| 1 | Baik | 18 | 22,0 |
| 2 | Kurang Baik | 64 | 78,0 |
| Total | | 82 | 100 |

Tingkat pemahaman atau penguasaan informasi responden seputar topik terkait ternyata masih didominasi oleh kategori kurang memadai. Melalui proses analisis data, terungkap bahwa 64 responden (78,0%) memiliki pengetahuan yang tergolong kurang baik. Kelompok partisipan dengan wawasan yang dinilai sudah memadai hanya mencakup 18 responden, mewakili porsi minoritas sebesar 22,0% dari total sampel.

3. Paritas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dan Persentas Berdasarkan Paritas Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim 2025

| No. | Paritas | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------|----------------|------------------|-------------------|
| 1 | Paritas tinggi | 13 | 15,9 |
| 2 | Paritas rendah | 69 | 84,1 |
| Total | | 82 | 100 |

Jika ditinjau berdasarkan riwayat persalinan, sebagian besar populasi yang berpartisipasi berstatus paritas rendah. Tercatat sebanyak 69 responden (84,1%) mempunyai riwayat kelahiran

yang sedikit. Sebaliknya, karakteristik paritas tinggi hanya mencakup persentase sebesar 15,9%, yang bersumber dari 13 responden saja di wilayah pengamatan tersebut.

4. Dukungan Suami

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dan Persentas Berdasarkan Dukungan Suami Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim 2025

| No. | Dukungan Suami | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------|-----------------|------------------|-------------------|
| 1 | Mendukung | 8 | 9,8 |
| 2 | Tidak Mendukung | 74 | 90,2 |
| Total | | 82 | 100 |

Berkenaan dengan peranan pasangan hidup, hasil analisis memperlihatkan amat rendahnya angka persetujuan atau sokongan dari pihak suami. Sebanyak 74 responden (90,2%) mengonfirmasi bahwa mereka sama sekali tidak memperoleh dukungan suami. Angka keterlibatan positif dari pasangan nyatanya sangat minim, mengingat kondisi tersebut hanya dirasakan oleh 8 responden (9,8%) dari keseluruhan peserta penelitian.

Hasil Bivariat

5. Pengetahuan

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

| No. | Pengetahuan | Pemakaian Kontrasepsi Implant | | | | Total | | <i>P value</i> | OR |
|-------|-------------|----------------------------------|------|-------|------|-------|-----|----------------|--------|
| | | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | | n | % | n | % | | | | |
| 1 | Baik | 7 | 38,9 | 11 | 61,1 | 18 | 100 | | |
| 2 | Kurang Baik | 1 | 1,6 | 63 | 98,4 | 64 | 100 | 0,000 | 40,091 |
| Total | | 8 | 9,8 | 74 | 90,2 | 82 | 100 | | |

Melalui analisis bivariat, terbukti secara meyakinkan bahwa tingkat pemahaman memegang peranan krusial sebagai faktor penentu penggunaan kontrasepsi tersebut. Keabsahan hipotesis relasi antara kedua variabel ini dikonfirmasi oleh hasil uji Chi-Square yang mencatatkan *p-value* 0,000 ($\alpha = 0,05$).

Melihat sebaran angka yang ada, penerimaan yang lebih positif ditunjukkan oleh kelompok dengan tingkat pengetahuan baik, di mana 7 dari 18 orang (38,9%) berstatus sebagai akseptor kontrasepsi implant. Berbanding terbalik dengan situasi itu, mayoritas mutlak dari kelompok berpengetahuan kurang baik justru menolak pemakaiannya (98,4% atau 63 dari 64 orang). Melalui pengujian Odds Rasio (OR), diperoleh angka 40,091. Angka ini memastikan bahwa ibu dengan wawasan minim memiliki kerentanan 40 kali lipat untuk menolak metode pencegahan kehamilan ini dibandingkan mereka yang berwawasan memadai.

6. Paritas

Tabel 6 Hubungan Paritas Ibu dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

| No. | Paritas | Pemakaian Kontrasepsi Implant | | | | Total | | P value | OR |
|-----|----------------|-------------------------------|------|-------|------|-------|-----|---------|--------|
| | | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | | n | % | n | % | | | | |
| 1 | Paritas Tinggi | 5 | 38,5 | 8 | 61,5 | 13 | 100 | | |
| 2 | Paritas Rendah | 3 | 4,3 | 66 | 95,7 | 69 | 100 | 0,002 | 13,750 |
| | Total | 8 | 9,8 | 74 | 90,2 | 82 | 100 | | |

Penerapan pengujian secara statistik turut dilakukan pada aspek jumlah anak yang dilahirkan (paritas). Hipotesis yang menyatakan bahwa paritas memengaruhi penggunaan kontrasepsi implant dapat diterima kebenarannya berdasarkan perolehan p-value 0,002 pada taraf signifikansi 5%.

Pola yang sangat bertolak belakang terlihat dari rincian frekuensi kelompok tersebut. Proporsi kesediaan ibu untuk dipasang alat kontrasepsi menyentuh angka 38,5% (5 dari 13 orang) pada kelompok paritas tinggi. Di sudut lain, penolakan mendominasi kelompok paritas rendah dengan persentase mencapai 95,7% (66 dari 69 orang). Kecenderungan ini tervalidasi oleh nilai Odds Ratio sebesar 13,750, yang mengartikan bahwa kelompok berparitas rendah berpeluang 13,750 kali lebih besar untuk menghindari prosedur tersebut ketimbang kelompok dengan paritas tinggi.

7. Dukungan Suami

Tabel 7 Hubungan Dukungan Suami dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

| No. | Dukungan Suami | Pemakaian Kontrasepsi Implant | | | | Total | | P value | OR |
|-----|-----------------|-------------------------------|-----|-------|------|-------|-----|---------|--------|
| | | Ya | | Tidak | | N | % | | |
| | | N | % | n | % | | | | |
| 1 | Mendukung | 4 | 50 | 4 | 50 | 8 | 100 | | |
| 2 | Tidak Mendukung | 4 | 5,4 | 70 | 94,6 | 74 | 100 | 0,002 | 17,500 |
| | Total | 8 | 9,8 | 74 | 90,2 | 82 | 100 | | |

Angka partisipasi ibu ternyata dipengaruhi secara tajam oleh sokongan moral dari pasangannya. Kepastian bahwa dukungan suami mengintervensi pemilihan alat cegah kehamilan dibenarkan oleh kalkulasi Chi-Square yang mencatatkan p-value 0,002 ($\alpha = 0,05$).

Rasio yang sepenuhnya berimbang (50% memakai dan 50% tidak memakai) ditemukan pada istri yang mengantongi persetujuan suaminya. Kesenjangan persentase yang sangat

drastis justru muncul pada kelompok istri tanpa dukungan pasangan. Sebagian besar dari 74 ibu pada kategori ini, yakni sebanyak 70 orang (94,6%), enggan berpartisipasi dan hanya 5,4% (4 orang) yang memutuskan memakai. Rasio hambatan ini dikonfirmasi oleh angka OR 17,500, yang membuktikan ketiadaan restu suami memicu keengganan istri hingga 17,5 kali lipat untuk menjadi akseptor dibandingkan mereka yang mendapatkan izin penuh.

Menegaskan temuan ini; kelompok sasaran dengan literasi kesehatan yang rendah memiliki kecenderungan penolakan 40 kali lipat lebih besar dibandingkan mereka yang tereduksi dengan baik.

Gambaran data lapangan dari 82 responden memvalidasi signifikansi tersebut. Mayoritas subjek berada pada kategori pengetahuan minim (64 orang), di mana nyaris seluruhnya (63 orang atau 98,4%) memutuskan untuk tidak menggunakan metode ini, dan hanya 1 orang (1,6%) yang menjadi pemakai. Kontras dengan

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant

Hasil pengujian statistik mengonfirmasi secara meyakinkan bahwa adopsi kontrasepsi implant sangat ditentukan oleh wawasan yang dimiliki oleh akseptor. Melalui penerapan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$), diperoleh p-value sebesar 0,000 yang menjadi bukti kuat adanya korelasi signifikan di antara kedua variabel tersebut. Angka Odds Ratio sebesar 40,091 semakin

hal tersebut, pada kelompok yang memiliki pemahaman memadai (18 orang), proporsi pemakaian tampak lebih nyata. Tercatat 7 responden (38,9%) dari kelompok ini merupakan akseptor aktif implant kb, meskipun 11 lainnya (61,1%) masih enggan beralih ke metode ini.

Fakta yang ditemukan dari analisis ini sejalan dengan postulat Ikhtiaruddin (2022). Menurut pandangannya, penguasaan informasi yang akurat mengenai cara kerja dan manfaat suatu alat kontrasepsi akan membentuk persepsi yang menguntungkan, sehingga menaikkan probabilitas penggunaannya. Argumentasi ini diperkuat oleh teori Rogers (2017) yang menekankan bahwa intensitas paparan informasi memegang peranan kunci. Semakin banyak wawasan yang diserap, baik lewat edukasi langsung maupun pengalaman orang lain, semakin besar pula peluang seorang wanita untuk menerima dan mempraktikkan metode pencegahan kehamilan tersebut.

Konsistensi temuan ini juga tergambar jelas saat disandingkan dengan berbagai literatur terdahulu. Pada penelitian sebelumnya yang berlokasi di wilayah Puskesmas Muncang, Sadiyah et al. (2023) mendapati hubungan bermakna (p -Value = 0,004) antara tingkat literasi dengan ketertarikan memilih metode ini. Kesimpulan serupa dihasilkan oleh Wahyuni (2020), di mana wawasan diidentifikasi sebagai faktor penentu krusial dalam pengambilan keputusan ber-KB (p = 0,000). Validasi tambahan diberikan oleh Jamuddin et al. (2023). Melalui penghitungan statistik (p = 0,021), mereka membuktikan bahwa pemahaman yang memadai berkontribusi

langsung terhadap penurunan tingkat kurangnya minat ibu dalam menggunakan layanan perlindungan kehamilan tersebut.

Sebagai sintesis akhir, dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas pemakaian kontrasepsi implant berbanding lurus dengan pemahaman konsep yang dikuasai. Edukasi yang optimal membentuk landasan rasional bagi wanita untuk menilai keunggulan serta efektivitas metode tersebut, yang pada ujungnya bermuara pada peningkatan angka partisipasi secara nyata.

Rendahnya penggunaan kontrasepsi implant pada responden dengan pengetahuan rendah dapat terjadi karena kurangnya informasi mengenai manfaat, cara kerja, dan keamanan metode tersebut. Kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan serta adanya persepsi negatif tentang efek samping implant membuat ibu lebih memilih metode kontrasepsi yang lebih dikenal seperti suntik atau pil.

Hubungan Paritas Dengan Pemakaian

Kontrasepsi Implant

Proporsi jumlah anak yang pernah dilahirkan (paritas) dari 82 responden memperlihatkan perbedaan yang mencolok berdasarkan data lapangan. Mayoritas peserta, yakni 69 orang (84,1%), teridentifikasi berada pada tingkat paritas rendah. Sementara itu, 13 orang (15,9%) sisanya menduduki kategori paritas tinggi.

Penjabaran analisis secara terperinci menampakkan variasi persentase dalam penggunaan kontrasepsi implant. Dari 13 ibu

dengan paritas tinggi, persentase yang memutuskan untuk mengaplikasikan metode tersebut mencapai 38,5% (5 orang), berbanding 61,5% (8 orang) yang menolaknya. Sebaliknya, penolakan sangat mendominasi pada kelompok berparitas rendah, di mana 66 orang (95,7%) tidak memanfaatkan metode tersebut, sehingga angka pemakaiannya hanya menyentuh 3 orang (4,3%).

Untuk membuktikan keterkaitan antara kedua variabel, dilakukan pengujian statistik Chi-Square. Prosedur tersebut menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,002$ pada batas kemaknaan alpha, yang memastikan bahwa terdapat hubungan yang sah antara tingkat paritas dan keputusan memakai kontrasepsi implant. Temuan rasio odds sebesar 13,750 turut mengartikan bahwa responden pada kelompok paritas rendah memiliki probabilitas hingga 13,750 kali lipat untuk beralih menggunakan kontrasepsi implant jika disandingkan dengan kelompok berparitas tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu memiliki landasan yang sejalan dengan temuan ini. Menurut Ikhtiaruddin (2022), tren pemakaian metode kontrasepsi berkaitan erat dengan akumulasi kelahiran yang dialami seorang ibu. Pendapat ini ditopang oleh simpulan Casterline, J.B., & El-Zeini, L.O. (2016), yang menegaskan bahwa metode kontrasepsi implant kerap dijadikan solusi pencegahan kehamilan jangka panjang oleh wanita yang telah melampaui atau mencapai target jumlah anak mereka.

Dukungan empiris lain bersumber dari (Sugiana et al., 2021) yang menetapkan

signifikansi hubungan ($p = 0,004$) antara paritas dan pilihan alat pencegah kehamilan tersebut. Literatur ini mencatat lonjakan peluang hingga 4,154 kali pada responden paritas tinggi dibandingkan kelompok rendah. Selain itu, korelasi positif ($p = 0,004$) juga dilaporkan oleh (Kristiana, 2024) melalui metode serupa, yang mempertegas bahwa ibu berstatus paritas risiko memiliki tendensi pemakaian yang jauh lebih tinggi. Laporan (Hj. Siti Aisyah, 2021) kembali menyokong fenomena ini dengan perolehan probabilitas $p = 0,042$; di mana kelompok paritas risiko tinggi berpeluang dua kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi implant.

Ibu dengan jumlah anak lebih banyak cenderung memilih kontrasepsi implant karena metode ini efektif untuk menunda atau menghentikan kehamilan dalam jangka panjang. Sebaliknya, ibu dengan paritas rendah biasanya masih berencana menambah anak sehingga lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant

Sebaran data dari keseluruhan 82 responden mempresentasikan dominasi ketiadaan dorongan dari pihak suami. Tercatat hanya 8 responden (9,8%) yang mendapat persetujuan pasangan, sedangkan mayoritas mutlak sebanyak 74 responden (90,2%) sama sekali tidak memperoleh sokongan tersebut. Pola distribusi silang melalui analisis bivariat memperlihatkan rincian lebih detail. Pada kelompok yang diiringi persetujuan suami,

proporsi akseptor dan non-akseptor terbagi seimbang dengan jumlah masing-masing 4 responden (50%). Kondisi kontras terlihat pada kelompok tanpa persetujuan suami; sebanyak 70 responden (94,6%) menolak menjadi akseptor, dan tersisa sebagian kecil yakni 4 responden (5,4%) yang berstatus sebagai pelaku penggunaan kontrasepsi implant.

Berdasarkan pengujian statistik berlandaskan metode Chi-Square pada batas toleransi kesalahan (α) 0,05, didapatkan nilai signifikansi $p = 0,002$. Angka ini secara empiris mengonfirmasi validitas korelasi antara dorongan suami dan penggunaan kontrasepsi implant. Di samping itu, kalkulasi Odds Ratio mencapai angka 17,500, yang merepresentasikan besaran probabilitas. Nilai tersebut mengartikan bahwa kelompok responden tanpa sokongan pasangan berpeluang 17,500 kali lipat lebih besar untuk mengaplikasikan metode tersebut jika dikomparasikan dengan mereka yang didukung penuh oleh pasangannya.

Fakta-fakta dari penelitian ini memiliki keselarasan dengan berbagai temuan literatur terdahulu. Keterlibatan aktif dan afirmasi positif dari suami diposisikan sebagai penentu kesuksesan penggunaan kontrasepsi implant pada istri, sebagaimana dideklarasikan oleh Ikhtiaruddin (2022). Teori serupa juga dirumuskan oleh Blood & Wolfe (2016). Mereka memaparkan bahwa kerelaan pihak perempuan untuk mengadopsi alat pencegah kehamilan sangat dipengaruhi oleh mekanisme

pengambilan kesepakatan secara kolektif antara suami dan istri.

Konfirmasi tambahan bersumber dari penelitian (Setiawati et al., 2023) di PMB Sofiah, yang mencatat probabilitas signifikan ($p = 0,009$) terkait hubungan antusiasme wanita usia subur dengan persetujuan pasangannya. Observasi di Puskesmas Simpang Rambutan (Suryani et al., 2022) memberikan laporan yang sejalan; ketidaksetujuan dari pihak suami berimplikasi pada peningkatan risiko penolakan istri terhadap pemakaian alat tersebut hingga mencapai 3,3 kali lipat ($p = 0,002$). Selain itu, relevansi peran suami terhadap ketertarikan istri memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) juga disoroti oleh (Rismawati et al., 2021). Absennya persetujuan pasangan terbukti mendorong kuat tendensi perempuan untuk segera mensubstitusi pilihan mereka menuju metode pencegahan kehamilan bertipe non-MKJP.

Dukungan suami mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi karena dalam keluarga keputusan terkait kesehatan reproduksi sering melibatkan persetujuan pasangan. Ibu yang mendapat dukungan suami cenderung lebih yakin menggunakan kontrasepsi implant dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan.

KESIMPULAN

Keputusan dalam mengadopsi kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Sukarami Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim pada Tahun 2025 sangat ditentukan oleh tiga determinan pokok. Tahapan pengujian statistik

membuktikan bahwa pemahaman istri, jumlah kelahiran, dan keterlibatan aktif suami secara bersama-sama mengarahkan tingginya probabilitas penggunaan kontrasepsi tersebut. Jika diuraikan secara terpisah, masing-masing faktor terbukti memberikan sumbangsih yang bermakna. Variabel pengetahuan mencatatkan tingkat signifikansi tertinggi dengan nilai $p = 0,000$, sedangkan angka kelahiran beserta dukungan suami menunjukkan $p = 0,002$. Temuan ini menegaskan besarnya peranan setiap variabel penentu terhadap arah pilihan pencegahan kehamilan pada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] bkkbn. (2024). *Laporan Kependudukan Indonesia*.
[http://siperindu.online/2023/pb/unduh_file/Laporan Kependudukan Indonesia - IND.pdf](http://siperindu.online/2023/pb/unduh_file/Laporan%20Kependudukan%20Indonesia%20-%20IND.pdf)
- [2] BPS. (2024). *Jumlah Peserta KB Aktif-Tabel Statistik*.
<https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgxIzI=/jumlah-peserta-kb-aktif.html>
- [3] Hj. Siti Aisyah. (2021). *Hubungan Paritas, Status Ekonomi, Dan Pendidikan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant*. 8, 94–105.
- [4] Ikhtiyaruddin. (2022). *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp)*.
- [5] Jamuddin, F., Fitriani, F., Sulaeman, S., & Sulaeman, S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Implant terhadap Minat Ibu. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 2(2), 47.
<https://doi.org/10.30587/ijmt.v2i2.6200>
- [6] Kesehatan, J. V., Di, I., & Bantaeng, K. (2024). *Jurnal Vokasi Kesehatan*.
<Http://Ejournal.Poltekkes-Pontianak.Ac.Id/Index.Php/JVK> Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan Kb Implant Di Kabupaten Bantaeng.
- [7] Kristiana, E. (2024). *Dengan Penggunaan Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Darul Azhar Tahun 2024*. 2(1), 283–293.
- [8] Laelah, N., & Aprilina, H. D. (2020). Hubungan Durasi Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan Dengan Perubahan Berat Badan Dan Gangguan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(September), 171–176.
- [9] Rismawati, R., & Sari, A. P. (2021). Analisis Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Pasangan Usia Subur terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(4), 191–198.
<https://doi.org/10.33860/jbc.v3i4.566>
- [10] Sadiyah, & Bunga Romdhona Haque. (2023). Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat ibu menggunakan metode kontrasepsi implant dan iud di puskesmas muncang. *Health Sciences Journal*, 7(1), 11–21.
- [11] Setiawati, R., Sari, E. P., Dhamayanti, R., Rahmawati, E., Kebidanan, S., Kader, U., & Palembang, B. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Pasangan Usia Subur (Pus) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Pmb Sofiah Kabupaten

- Oku Timur Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4346–4353.
- [12] Sugiana, E., Hamid, S. A., & Sari, E. P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Implant. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 372.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1142>
- [13] Suryani, S., & Rahmawati, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Simpang Rambutan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 857–863.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2984>
- [14] Wahyuni, F. (2020). the Affecting Factor on the Lack of Interest in Mother Acceptors Using Implant Contraception in Teunom Health Center Working Area Year 2020. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 3(1), 13–23.
<https://doi.org/10.35451/jkk.v3i1.435>
- [15] who. (2023). *Family Planning/contraception methods*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>
- [16] who. (2025a). *Maternal mortality*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
- [17] who. (2025b). *SDG Target 3.1 Maternal mortality*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/sdg-target-3-1-maternal-mortality>